



TRADISI PEUSIJUK SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN DESAIN MOTIF ACEH PADA MEDIA BATIK

Putri Dahlia^{1*}, Fauziana Izzati², Sartika Br Sembiring³

Program Studi Kriya Seni Jurusan Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia Aceh
Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kota Jantho, Kode Pos 23911
Nanggroe Aceh Darussalam. Indonesia
Email: putridahlia@isbiaceh.ac.id

Abstrak

Peusijek merupakan tradisi dalam masyarakat Aceh sebagai bentuk rasa syukur atas pencapaian yang diraih dalam kehidupan, mendapatkan ketenteraman, dan kedamaian. Prosesi *peusijek* dilakukan pada momen tertentu, seperti *peusijek* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijek keureubeuen* (kurban), *peusijek* perempuan dicerai suami, perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan. Pada ranah seni rupa, belum pernah mengambil *peusijek* sebagai objek untuk dijadikan sebuah produk kriya khususnya desain motif batik. Motif yang diterapkan pada batik Aceh pada umumnya yaitu motif tradisional Aceh. Penciptaan ini bertujuan untuk membuat desain motif Aceh pada media batik berdasarkan tradisi *peusijek*. Metode penciptaan yang digunakan terdiri dari empat langkah, yaitu: tahap pra-perancangan (pengembaraan jiwa), perancangan (sketsa alternatif dan desain terpilih), perwujudan (penerapan desain motif terpilih menggunakan media batik), dan penyajian (pameran karya seni). Hasil penciptaan desain motif *peusijek* menghasilkan 5 motif baru yaitu *Oen Sinijuek*, *Oen Manek Manoe*, *Oen naleung samboe*, *Sijuek*, *Peureutek*. Lima motif tersebut memiliki makna sesuai dengan filosofi dari tradisi *Peusijek*. Motif yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai motif kreasi yang berangkat dari tradisi Aceh. Penciptaan desain motif *peusijek* dapat berpengaruh terhadap industri kerajinan batik yang ada di Aceh karena diharapkan melalui penelitian karya seni ini produk batik Aceh serta kebudayaan daerah Aceh semakin dikenal melalui penciptaan motif kreasi.

Kata Kunci: *peusijek*, desain, motif, batik.

Abstract

Peusijek is a tradition of the Acehnese people as a form of gratitude for the achievements achieved in life, obtaining peace and tranquility. The *peusijek* procession is carried out at certain moments, such as *peusijek* at wedding ceremonies, ceremonies for moving to a new house, ceremonies when going abroad, when going on the pilgrimage, *peusijek keureubeuen* (qurban), *peusijek* for women divorced by their husbands, fights, hostility, so that it can be reconciled. In the realm of fine arts, we have never taken *peusijek* as an object to make a craft work, especially batik pattern designs. The motifs applied to Acehnese batik are generally traditional Acehnese motifs. This creation aims to create Acehnese batik motif designs as a medium, based on the *peusijek* tradition. The method used in this creation consisted of four steps, namely: pre-design stage (soul's journey), design (alternative sketches and selected designs), realization (application of selected pattern designs using batik media), and presentation (exhibition of works of art). This creation resulted in 5 new motifs with *peusijek* pattern designs, namely *Oen Sinijuek*, *Oen Manek Manoe*, *Oen naleung samboe*, *Sijuek*, *Peureutek*. These five patterns have meanings in accordance with the philosophy of the *Peusijek* tradition. The resulting patterns can be used as references for further research regarding creative patterns that originate from Acehnese traditions. It is hoped that the creation of these *peusijek* pattern designs will have an influence on Acehnese batik craft industry, because it is hoped that through the research on this artwork, Acehnese batik products and its regional culture will become increasingly known through the creation of creative patterns.

Keywords: *peusijek*, design, patterns, batik.





PENDAHULUAN

Pada masyarakat Aceh, *peusijuk* dianggap sebagai tradisi untuk mendapatkan kemuliaan yang harus dilakukan oleh seorang pemuka adat atau seorang Teuku yang sampai hari ini tetap dilaksanakan. Hal ini dilakukan karena *peusijuk* dianggap bisa memberikan sebuah keberkatan setelah selesai acara *peusijuk* dimana sering diiringi doa bersama yang dipimpin oleh Teuku. Tradisi ini dilakukan sampai saat ini dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan mendapatkan sebuah kebaikan

Peusijuk adalah prosesi adat yang dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat Aceh, seperti *peusijuk* pada upacara perkawinan, upacara tinggal di rumah baru, upacara hendak merantau, pergi/naik haji, *peusijuk keureubeuen* (kurban), *peusijuk* perempuan diceraikan suami, *peusijuk* orang terkejut dari sesuatu yang luar biasa (harimau, terjatuh dari pohon, tabrakan kendaraan yang mengucurkan darah berat), perkelahian, permusuhan, sehingga didamaikan (Ismail, 2003: 161-162). Pentingnya prosesi *peusijuk* dalam kehidupan masyarakat Aceh, menjadi bukti bahwa meskipun menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern, masyarakat Aceh tetap menjunjung tinggi khasanah lokal seperti tradisi *peusijuk*.

Tradisi *Peusijuk* merupakan salah satu tanda adanya hubungan antara Aceh dengan India di masa lampau, hubungan tersebut kemudian meninggalkan salah satu budaya yaitu *Peusijuk*. (Noviana, 2018: 31). Meski demikian, dari segi tata cara pelaksanaan, makna yang terkandung dan tujuan dilaksanakan *Peusijuk* berbeda dengan budaya Hindu. *Peusijuk* memuat doa-doa keselamatan, kedamaian, kemudahan rezeki yang diucapkan dalam bahasa Arab, maupun bahasa Aceh. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Aulia, 15 Juli 2023 di Banda Aceh tentang penggunaan motif pada batik Aceh sejauh ini belum ditemukan motif yang diambil dari prosesi *peusijuk*. Motif pada batik Aceh fokus menggunakan motif tradisi maupun pengembangan dari motif tradisi tersebut. Oleh karena itu perlu menciptakan desain motif Aceh yang berangkat dari tradisi *peusijuk* melalui teknik batik.

Penciptaan motif ini bertujuan agar ada inovasi yang berbeda dari karya yang dihasilkan oleh Rumah Batik Aceh yang hanya berfokus pada motif tradisional Aceh. Desain motif yang diciptakan dapat menjadi salah satu ragam hias alternatif yang diterapkan pada batik Aceh, baik bagi sentra kerajinan Rumah Batik Aceh, maupun sentra batik lainnya yang ada di Aceh.

Penerapan motif *peusijuk* pada media batik dilakukan sebagai upaya untuk melestarikan tradisi *peusijuk* kepada masyarakat luas.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan motif batik ini dilakukan setelah lahirnya ide untuk berkarya dan memikirkan bagaimana langkah-langkah atau cara untuk mewujudkan karya tersebut. Langkah-langkah tersebut dibuat secara terstruktur dengan tahapan yang prosedural. Menurut Hendriyana (2018: 33), ada empat tahapan yang menjadi langkah dalam penciptaan karya.

1. Tahap Pra-Perancangan

Pra perancangan yaitu mengeksplorasi isu-isu relevan yang ada di masyarakat, kemudian disesuaikan dengan tema maupun topik penelitian. Tahap eksplorasi memiliki beberapa langkah diantaranya. Tahap eksplorasi memiliki beberapa langkah diantaranya:

- 1) Langkah pengembaraan jiwa, pada tahapan ini digali berbagai sumber referensi sebagai penentuan tema karya.
- 2) Langkah penggalian landasan teori agar didapatkan gambar acuan dalam membuat karya .
- 3) Tahap eksplorasi selanjutnya yaitu mencari acuan bentuk dan teknik untuk proses penciptaan.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan, memuat deskripsi umum dari hasil analisis fenomena, kemudian dituangkan menjadi konsep bentuk dengan mempertimbangkan aspek dan unsur penciptaan karya yang relevan.

3. Tahap Perwujudan

Proses perwujudan karya ialah proses puncak dari ide-ide yang sudah digali sebelumnya. Pada proses ini akan dihasilkan sebuah motif yang bersumber dari tradisi *peusijuk*. Susanto mengatakan motif adalah sebuah pola, corak, dan ragam hias yang dapat menggambarkan komposisi rupa, tetapi mengandung esensi tertentu (Susanto dalam Pasaribu, 2023 : 2)

4. Tahap Penyajian / Pameran

Setelah terciptanya perwujudan karya desain motif melalui teknik batik, melakukan pameran karya seni yang bertujuan agar terjalinnnya komunikasi, apresiasi dan pemaknaan karya penciptaan desain motif yang dibuat apakah sudah sesuai target dan tujuan penciptaannya atau belum.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Proses perwujudan sebuah karya diperlukan sebuah tahapan-tahapan yang dilakukan secara sistematis





untuk mendapatkan sebuah wujud karya yang berkualitas. Adapun beberapa tahapan dalam proses pembuatan desain Motif sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Perancangan.

Pra perancangan yaitu mengeksplorasi isu-isu relevan dengan topik riset yang diangkat. Tahap eksplorasi memiliki beberapa langkah diantaranya:

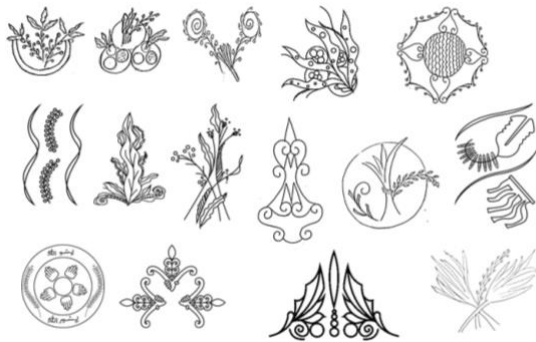
- 1) Langkah pengembaraan jiwa dengan tujuan untuk menemukan tema dalam menciptakan karya. Pada tahap ini peneliti melakukan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.
- 2) Langkah penggalian teori agar didapatkan gambar acuan dalam membuat karya
- 3) Tahap eksplorasi yaitu prosesi *peusijek* sebagai acuan dalam penciptaan desain motif Aceh.

2. Tahap Perancangan

Adapun tahap perancangan yang akan dilakukan nantinya adalah :

- 1) Sketsa Alternatif

Setelah melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung maka dibuat sketsa alternatif masih berupa sketsa bebas untuk dilanjutkan menjadi bentuk rancangan desain.



Gambar 1. Desain Alternatif

- 2) Desain Terpilih

Selanjutnya dilakukan proses pemilihan desain yang akan diwujudkan menjadi karya motif sebanyak 5 desain. Desain tersebut dipilih berdasarkan bentuk visual yang dapat mewakili sebagian prosesi dalam tradisi *peusijek* melalui proses stilisasi.



Gambar 2. Desain Terpilih

2. Tahap Perwujudan

Proses perwujudan karya ialah proses puncak dari ide-ide yang sudah digali sebelumnya menggunakan bahan, alat, dan teknik yang tersedia. Dalam penciptaan desain motif stilisasi tradisi *peusijek*, alat yang digunakan adalah alat tulis untuk membuat sketsa seperti: kertas gambar, pensil, dan penghapus. Desain terpilih yang disepakati oleh tim, diaplikasikan pada media kain dengan teknik batik. Teknik batik yang digunakan adalah batik tulis menggunakan bahan batik pada umumnya seperti: canting, lilin malam, pewarna, dan pengunci warna.

- 1) Bahan

- (1) Kain yang digunakan adalah kain katun primisima dan kain katun mori biasa. Ukuran kain sekitar panjang 2,5 meter dan lebar 1,15 meter.
- (2) Malam adalah bahan utama berbentuk lilin khusus dalam membatik. Malam yang digunakan yaitu berwarna cokelat muda dan cokelat tua.
- (3) Pewarna Remazol berfungsi untuk memberikan kesan warna menarik untuk batik. Dalam pembuatan karya batik ini, peneliti menggunakan pewarna sintesis yaitu remazol.

- 2) Alat

Pada kriya seni, alat bahan dan teknik memiliki kaitan yang sangat erat dalam perwujudan karya seni kriya. Adapun alat yang digunakan pada proses berupa alat utama dan alat pembantu.

- (1) Canting, merupakan alat tulis batik yang memiliki ujung seperti pipa kecil
- (2) Kompom dan wajan, digunakan sebagai alat untuk memanaskan malam/lilin
- (3) Gawangan, digunakan untuk membentangkan kain agar kain tetap rapi. Gawangan ini berbentuk seperti penggantung pakaian. Gawangan umumnya terbuat dari bahan kayu.

- 3) Teknik

Teknik merupakan suatu metode penciptaan karya seni (Mittler, 2005: 30-38) Dalam penciptaan karya ini teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis.



3. Tahap Perwujudan

1) Proses Pembuatan Desain

Desain merupakan suatu rancangan ide dalam mengelola berbagai elemen dan unsur pendukung yang diungkapkan dalam bentuk gambar visual (Wibowo dalam Purba, 2023:2). Desain motif *peusijek* dibuat pada kertas HVS dengan menggunakan pensil. Setelah sketsa motif dibuat pada kertas, tim peneliti melakukan finalisasi lima desain motif kreasi yang ditawarkan kepada perajin batik di Banda Aceh.



Gambar 3. Pembuatan Desain Batik

2) Proses Pembatikan dengan Menerapkan Motif *Peusijek*

(1) Pemindahan Desain pada Bidang Kain

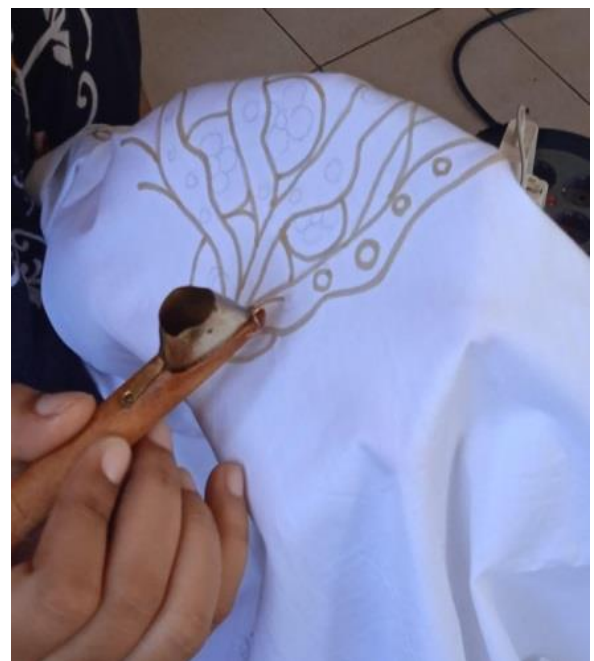
Proses pembatikan dilakukan setelah desain selesai dan diserahkan kepada perajin. Proses mendisain dilakukan di kertas agar kemudian menjadi pola sehingga gampang untuk dipindahkan ke kain. Kertas desain yang telah diserahkan kepada perajin kemudian diperbanyak dengan cara di copy dengan ukuran skala 1:1.



Gambar 4. Proses Pemindahan Desain ke Kain

(2) Mencanting

Proses kedua yang dilakukan adalah mencanting sesuai motif yang Digambar



Gambar 5. Proses Mencanting

(3) Pewarnaan

Sebelum proses pewarnaan dilakukan, kain harus direntangkan lurus dan rapi agar mudah untuk dilakukan proses pewarnaan. Pewarna batik yang digunakan adalah Remazol.





Gambar 6. Proses Pewarnaan

(4) Pengeringan

Proses pengeringan kain batik yaitu membentangkan secara lurus agar kain cepat kering tanpa kena matahari.



Gambar 7. Proses Pengeringan

(5) Penguncian Warna

Proses penguncian untuk pewarna remazol dilakukan dengan bahan watterglass. Tujuan penguncian ini agar tidak terjadi luntur saat kain dicuci.

(6) Pelorotan

Setelah penguncian menggunakan watterglass dan dibilas dengan air bersih, tahapan selanjutnya yaitu proses pelorotan yang bertujuan untuk menghilangkan malam/lilin batik dari kain. Proses ini dilakukan dengan cara kain batik dicelupkan kedalam air panas, dibilas sampai lilin benar-benar hilang dari kain.



Gambar 8. Proses Pelorotan

(7) Pembilasan

Proses selanjutnya adalah membilas kain batik menggunakan air bersih. Pembilasan dilakukan dalam baskom maupun dalam bak yang berisi air bersih dengan tujuan untuk menghilangkan sisa-sisa malam/lilin batik saat pelorotan.



Gambar 9. Proses Pembilasan



(8) Penjemuran

Proses penjemuran kain batik sebaiknya dilakukan dalam ruangan yang terhindar dari sinar matahari. Apabila tetap dilakukan di bawah sinar matahari, penjemuran tidak boleh dilakukan terlalu lama.

4. Tahap Penyajian / Pameran

Tim peneliti setelah terciptanya perwujudan karya desain motif melalui teknik batik, melakukan pameran karya seni yang bertujuan agar terbentuknya sebuah apresiasi. Penyajian pameran dilakukan agar karya penciptaan desain motif yang dibuat bisa dinilai apakah benar-benar sudah bisa mewakili esensi makna yang diharapkan. Pada tahap ini tercipta ruang pameran yang menjadi tempat evaluasi karya dan terbuka untuk umum. Pameran berlangsung pada hari Rabu dan Kamis tanggal 20 s.d 21 September 2023 yang berlokasi di Lobi Kampus Utama ISBI Aceh. Jumlah karya batik yang dipamerkan yaitu sebanyak 5 karya.



Gambar 10. Pembukaan Pameran Hibah Batik Peusijuk

WUJUD KARYA

Karya batik yang dihasilkan menggambarkan sebuah budaya masyarakat Aceh khususnya Tradisi *Peusijuk*. Perupa menggunakan warna khas Aceh yaitu Merah, Kuning dan Hijau dengan latar belakang warna hitam. Karya ini adalah karya dua dimensi dimana menggunakan teknik batik tulis dalam proses penciptaannya. Hasil produk berupa kain selendang batik dengan ukuran kain 2,5 meter dan lebar 1,15 meter.

1. Motif *Oen Seunijuek*

Berikut komposisi desain *oen seunijuek* yang diaplikasikan menggunakan teknik batik tulis:

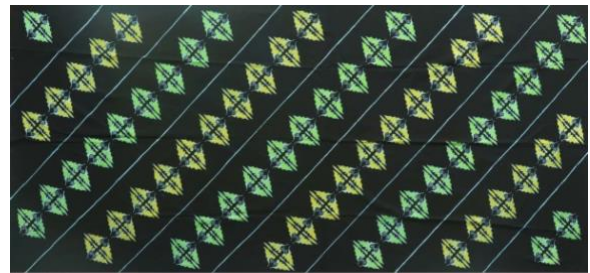


Gambar 11. Produk Batik Tulis Motif *Oen Seunijuek*

Karya diatas berupa kain selendang batik dengan motif *oen seunijuek*. Motif ini memiliki makna kesejukan bagi masyarakat Aceh dalam mesyukuri nikmat dari Allah. Filosofi *oen seunijuek* juga terdapat pada *hadih maja* sebagai berikut “*Oen seunijuek leupie bukon le, geuboh keu tamse hate bek goga*”, artinya daun *seunijuek* sangatlah dingin, kekuatan hati agar tidak bimbang.

2. Motif *Oen Naleung Samboe*

Berikut komposisi desain *oen naleung samboe* yang diaplikasikan menggunakan teknik batik tulis:



Gambar 12. Produk Batik Tulis Motif *Oen Naleung Samboe*

Karya di atas berupa kain selendang batik dengan motif *Oen Naleung Samboe*. Motif ini memiliki nilai filosofi bahwa dalam menjalankan bahtera kehidupan haruslah bijak dari segala sisi, seperti keputusan dalam berpendapat, bertanggung jawab dan menjaga silaturahmi. Maka hal ini juga terdapat dalam *hadih maja* sebagai berikut: “*Oen naleung samboe ukheu jih kong that, geuboh ibarat labang donya*” artinya daun rumput *samboe* yang akarnya kuat, ibaratnya bagai pasak dunia.





3) Motif *Sijuek*

Berikut komposisi desain *oen seijuk* yang diaplikasikan menggunakan teknik batik tulis



Gambar 13. Produk Batik Tulis Motif *Sijuek*

Karya di atas berupa kain selendang batik dengan motif *Sijuek*. Motif ini mempunyai makna bahwa masyarakat Aceh tetap bersatu dan utuh dalam suatu ikatan yang terwujud dalam kesatuan hidup bermasyarakat yang harmonis, dan menjaga kerukunan. Dedauan yang diikat menjadi lambang dari kekuatan seperti beberapa jenis yang bersatu dalam satu ikatan.

4) Motif *Oen Manek Manoe*

Berikut komposisi desain *oen maenk manoe* yang diaplikasikan menggunakan teknik batik tulis.



Gambar 14. Produk Batik Tulis Motif *Oen Manek Manoe*

Karya di atas berupa kain selendang batik dengan motif *Oen Manek Manoe*. Motif ini merupakan stilisasi dari tumbuhan *oen manek manoe*. Penggabungan motif bunga dan daun menggambarkan bahwa tumbuhan ini tetap subur dan berbunga lebat walaupun dalam cuaca panas maupun hujan. Pengambilan motif ini dianggap bisa mewakili harapan agar siapapun yang *dipeusijuk* bisa menggapai kehidupan yang lebih baik dan dilimpahkan rezeki yang banyak sesuai dengan bentuk visual *oen manek manoe* yang memiliki daun lebat.

5) Motif *Peureutek*

Berikut komposisi desain *peureutek* yang diaplikasikan menggunakan teknik batik tulis



Gambar 15. Produk Batik Tulis Motif *Peureutek*

Karya di atas berupa kain selendang batik dengan motif *Peureutek*. Motif ini memiliki makna bahwa pemercikan air dari kiri ke kanan diharapkan semoga orang yang *dipeusijuk* mendapatkan keberkahan dari sesuatu yang disyukurinya, misalnya *peusijuk* pasca terkena musibah, percikan air dari kini ke kanan bermakna setelah musibah yang dialami seseorang ke depannya orang tersebut dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan disertai oleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Peusijuk merupakan tradisi masyarakat Aceh yang masih dilakukan sebagai bentuk harapan mendapatkan kemuliaan dari Allah atas pencapaian yang diraih dalam kehidupan. Melalui *peusijuk* masyarakat Aceh mendapatkan ketenangan, ketenteraman, dan kedamaian. *Peusijuek* biasanya dilakukan dalam beberapa momen, seperti: *peusijuek* pernikahan, kehamilan, turun tanah, memiliki rumah dan kendaraan baru, berangkat haji ke tanah suci, perdamaian setelah pertikaian antar masyarakat, dan lain-lain. Tradisi *peusijuk* menjadi inspirasi dalam penciptaan desain motif Aceh pada media batik menggunakan media batik. Proses penciptaan batik menghasilkan 5 desain motif yang masing-masing memiliki makna mewakili prosesi dan bahan yang digunakan saat prosesi *peusijuk* berlangsung. Kelima motif tersebut adalah *Oen Seunijuek*, *Oen Naleung Samboe*, *Oen Manek Mano* dan *Peureutek*.

2. Saran

Keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penciptaan batik motif Aceh diharapkan bagi masyarakat agar menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap budaya dan tradisi-tradisi yang bisa dijadikan sebuah produk seni rupa khususnya Kriya. Kepada Pemerintah daerah agar mendukung penelitian-penelitian serupa guna menambah referensi tentang budaya Aceh.



DAFTAR RUJUKAN

- Aulia. (2023), "Penggunaan Motif pada Batik Aceh".
Hasil Wawancara Pribadi: 15 Juli 2023, Aceh.
- Pasaribu, M. E., & Atmojo, W. T. (2023). Puzzle Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik. *Gorga : Jurnal Seni Rupa 12(1)*, 1-10.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ismail, B. (2003). *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*. Banda Aceh: Gua Hira.
- Purba, M. G. M. B., & Atmojo, W. T. (2023). Penciptaan Desain Produk T-Shirt Dengan Teknik Batik Tulis Bermotif Ornamen Batak Toba. *Gorga : Jurnal Seni Rupa 12(1)*, 250-257.
- Mittler, G., & Ragans, R. (2005). *Understanding Art*. Woodland Hills: Glencoe/McGraw-Hill.
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijek. *Deskovi: Art and Design Journal. 1(1)*, 29-34.

